

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah perempuan muslimah yang telah menggunakan jilbab saat ini sudah semakin bertambah. Berbagai alasan menjadi faktor utama mereka, baik alasan secara teologis, modis, politis, maupun psikologis. Namun yang terutama adalah penggunaan jilbab dengan alasan teologis. Karena penggunaan jilbab dalam agama Islam adalah wajib bagi kaum hawa. Beberapa ayat Al Qur'an yang memerintahkan mengenakan jilbab adalah sebagai berikut :

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat,’ Katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau perempuan-perempuan Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka memikulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung”
(QS. An-Nur: 30-31)

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”
(Q.S Al Ahzab: 59)

Ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa berjilbab adalah ketentuan atau perintah yang dari Allah Swt yang harus dipatuhi oleh umat-Nya. Seperti yang dijelaskan oleh Maududi (2005: 199), bahwa di satu segi kaum laki-laki hanya diperintahkan untuk menahan diri dari suatu pandangan yang mengarah pada perbuatan mesum agar tidak terjerumus dalam ketidaksenonohan. Di segi lain, kaum perempuan tidak hanya diperintahkan untuk menaati perintah ini, namun diberikan juga perintah tambahan untuk memperhatikan kehidupan sosial. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa untuk melindungi moralitas perempuan tidak hanya menghindari pandangan mata dan menjaga auratnya.

El Guindi (Juneman, 2008) berpendapat bahwa jilbab bukanlah lambang dari isolasi perempuan dari masyarakat, perendahan martabat perempuan, atau berasosiasi dengan *harem* (bentuk tertinggi dari pemingitan), meskipun beberapa perempuan baik secara pribadi maupun kelompok, memiliki persepsi dalam pengalaman subyektifnya demikian. Buktinya ditunjukkan dengan telaahnya mengenai laki-laki yang berjilbab. Menurut El Guindi, jilbab adalah busana yang melambangkan privasi. Hal ini didasarkan pada fenomena mengenai mahasiswi yang berada di antara mahasiswi lainnya, mereka tidak menggunakan jilbab. Namun ketika ada seorang laki-laki yang dirasa akan mengganggu privasinya, mereka akan cepat-cepat mengenakan jilbabnya. Selain itu, Zadeh (Juneman, 2008) menyanggah pendapat yang mengatakan bahwa jilbab adalah sebagai belenggu perempuan, dengan menunjukkan bahwa di Republik Iran,

perempuan dapat tetap aktif dalam berbagai bidang dan dapat bekerja keras siang-malam, dengan keadaan mereka yang tetap memelihara penampilan dengan berjilbab.

Fenomena jilbab di Indonesia kini sudah semakin berkembang. Hal ini tidak terlepas dari sejarah berkembangnya penggunaan jilbab di kalangan perempuan muslim di Indonesia. Menurut Juneman (2010:4-5), istilah jilbab di Indonesia baru populer pada awal 1980-an. Istilah tersebut dipelopori oleh mahasiswi perguruan tinggi non-IAIN (perguruan tinggi berbasis agama Islam) dan sekolah-sekolah menengah non-pesantren. Sebelumnya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, di Indonesia jilbab lebih mendekati pada dimensi material, yaitu lebih dikenal dengan sebutan 'kerudung'.

Alatas (2008) menjelaskan bahwa sekitar tahun 1980-an, lebih tepatnya saat pemerintahan Orde Baru, di saat Soeharto masih berkuasa menjadi presiden RI, terdapat sebuah peraturan dari pemerintah yang menyatakan mengenai pelarangan penggunaan kain penutup kepala (jilbab). Hal inilah yang membuat hubungan antara pemerintah dan umat Islam menjadi memburuk. Karena pemerintahan Orde baru menganggap bahwa umat Islam adalah ancaman bagi mereka, yaitu ancaman bagi kestabilan politik dan pembangunan saat itu. Terutama setelah ditetapkannya Pancasila sebagai asas tunggal.

Alatas (2008) juga menjelaskan bahwa hubungan yang tidak baik ini mengakibatkan kemunculan organisasi-organisasi pemuda yang menolak Pancasila sebagai asas tunggal. Sampai akhirnya organisasi-organisasi tersebut ditetapkan sebagai organisasi terlarang. Namun hal tersebut tidak menghentikan pergerakan organisasi tersebut. Bahkan kemunculan jilbab yang marak merupakan hasil dari pergerakan organisasi-organisasi tersebut. Pergerakan organisasi tersebut muncul dari aktivitas dakwah beberapa masjid di kota-kota besar, seperti di Masjid Salman ITB dan aktivis Masjid UGM. Hal inilah yang membuat pemerintah merasa terancam karena takut akan mempengaruhi kestabilan politik pada saat itu.

Pada tanggal 17 Maret 1982, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Departemen P dan K) Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan (SK) 052/C/Kep/D/82, yang mengatur bentuk dan penggunaan seragam sekolah di sekolah-sekolah negeri. Hal ini mengakibatkan semakin banyak siswi berjilbab yang mendapatkan teguran dan ancaman dari pihak sekolah. Bagi siswi yang tetap teguh menggunakan jilbab, mereka terpaksa harus keluar dari sekolah dan pindah ke sekolah swasta yang bisa mengizinkan mereka menggunakan jilbab tersebut. Pelarangan tersebut akhirnya menimbulkan berbagai kontra, pergolakan pun terjadi dan pada tahun 1991 keluar surat keputusan yang baru, yang memperbolehkan siswi mengenakan jilbab di lingkungan sekolah (Alatas, 2008).

Peristiwa pelarangan penggunaan jilbab tidak hanya terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia saja. Pada tahun 2010, sebuah media massa memberitakan mengenai pelarangan jilbab di negara Turki.

Sebuah pengadilan tinggi Turki pada Rabu kemarin (20/10) mengancam partai-partai politik yang berupaya untuk mencabut larangan jilbab di kampus-kampus bersamaan dengan partai oposisi sekuler telah muncul untuk menghindari janji mereka sebelumnya untuk mengatasi masalah tersebut.

Sebuah usaha untuk mencabut larangan jilbab tersebut dikutip sebagai alasan pada masa lalu untuk menutup partai-partai politik di Turki.

Pelarangan jilbab telah mendominasi agenda negara sejak pekan lalu ketika Dewan Pendidikan Tinggi (Yok) baru saja bergerak untuk menghilangkan peraturan pelarangan kontroversial jilbab di kampus-kampus universitas. Dewan YOK telah mengirim surat edaran ke Istanbul University, memberi peringatan pihak administrasi universitas bahwa mereka tidak boleh para mahasiswa berjilbab mereka berada di dalam kelas.

(www.eramuslim.ubik.net)

Selain dalam dunia pendidikan, perempuan muslim di Turki juga terkena larangan menggunakan jilbab di dunia kerja. Seperti yang dialami oleh para pegawai negeri sipil (PNS) yang dijelaskan dalam sebuah surat kabar elektronik berikut ini.

Jilbab dilarang dikenakan di perguruan tinggi negeri. PNS Turki juga dilarang mengenyakannya di kantor. Warga Turki yang berpikiran religius menganggap larangan tersebut telah melanggar hak-hak individu mereka. Sementara kalangan sekular mengatatakan larangan itu diperlukan untuk mempertahankan Republik yang sekular sebagaimana didirikan oleh Kemal Ataturk pada 1923.

(www.republika.co.id)

Pelarangan penggunaan jilbab memang marak terjadi di Eropa. Selain negara Turki, perempuan muslim di negara Belgia dan Perancis pun mengalaminya. Didapat dari berbagai sumber berita koran elektronik, dikabarkan bahwa perempuan muslim terutama mahasiswi yang menggunakan jilbab telah melakukan demonstrasi untuk menentang

Nurul Fithriah, 2012

Studi Kasus Mengenai Dinamika Pengambilan keputusan dalam Menggunakan Jilbab pada Tiga Mahasiswa Muslimah di Universitas Pendidikan Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kebijakan ini. Namun ternyata pemerintah di negara-negara tersebut semakin keras melakukan pelarangan, bahkan mengenakan denda bagi siapa saja yang melanggarnya. Para perempuan muslim yang menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-harinya merasa ‘terancam’ dengan banyaknya dampak negatif bagi kehidupannya. Sampai saat ini hal tersebut masih terjadi di berbagai negara. Seperti yang diberitakan di sebuah surat kabar elektronik mengenai pelarangan perempuan muslim di Prancis berikut ini:

PEMERINTAH Prancis resmi melarang penggunaan jilbab atau burka di tempat umum, kemarin. Menurut *Reuters*, kepolisian telah menerima arahan untuk mengimplementasikan pelarangan jilbab serta denda US\$216 (sekitar Rp2 juta) bagi yang melanggar. (www.mediaindonesia.com)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa di Indonesia kini sudah tidak lagi memberlakukan pelarangan penggunaan jilbab. Beberapa tahun setelah peristiwa pencabutan keputusan mengenai pelarangan penggunaan jilbab di lingkungan sekolah, kini fenomena penggunaan jilbab pada perempuan muslim semakin berkembang. Saat ini bisa dilihat bahwa dari segi kuantitas, penggunaannya telah meningkat. Tidak hanya di lingkungan sekolah saja, kini jilbab telah merambah ke dunia industri, mode dan politik. Menurut Mulia (Juneman, 2010:viii), ada banyak alasan mengapa perempuan berjilbab, yaitu karena alasan teologis, aturan, psikologis, mode, dan politis

Dilihat dari segi alasan teologis, seseorang memutuskan berjilbab setelah melalui perjuangan panjang dan akhirnya ia meyakini bahwa itulah pakaian yang diwajibkan dalam Islam. Sebagian yang lain memakai jilbab

Nurul Fithriah, 2012

Studi Kasus Mengenai Dinamika Pengambilan keputusan dalam Menggunakan Jilbab pada Tiga Mahasiswa Muslimah di Universitas Pendidikan Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

karena dipaksakan dari adanya aturan. Terutama karena banyaknya Peraturan Daerah mengenai keharusan berjilbab. Berikut ini adalah daftar beberapa daerah yang mewajibkan penggunaan jilbab :

Tabel 1.1 Daftar Peraturan Daerah Mewajibkan Penggunaan Jilbab

Perda (selain di Aceh-red) yang Mewajibkan Penggunaan Jilbab		Inisiator, Pendukung Utama
Sumatera Barat	Perda No.6 Tahun 2002 (Solok)	Pemda dan DPRD
	Perda No.1 Tahun 2003 (Sawahlunto)	
	Perda No.5 Tahun 2003 (Limapuluh Koto)	
	Perda No.22 Tahun 2003 (Pasaman)	
Sulawesi Selatan	Perda No.4 Tahun 2003 (Bulukumba)	Pemda, DPRD, dan Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI)
	Perda No.16 Tahun 2005 (Maros)	
	Perda No.6 Tahun 2005 (Engrekang)	

Sumber : The Reform Institute

Beberapa kasus terjadi bahwa sebagian perempuan muslim menggunakan jilbab karena alasan psikologis, yaitu tidak merasa nyaman karena semua orang yang berada di lingkungannya menggunakan jilbab. Sebagian yang lain menggunakan jilbab karena alasan modis (*fashion*), yaitu agar tampil lebih cantik dan trendi. Hal ini dibuktikan dengan keadaan saat ini, yaitu semakin banyaknya toko busana muslim dan butik memamerkan jilbab dengan model mutakhir dan harga yang mahal. Selain beberapa alasan di atas, kini beberapa perempuan muslim menggunakan jilbab sebagai alasan politis, yaitu untuk memenuhi tuntutan kelompok

Islam tertentu yang cenderung mengedepankan simbol-simbol agama sebagai dagangan politik.

Selain dari segi *fashion*, penggunaan jilbab di kalangan perempuan pun merambah pada bidang politik dan pendidikan. Dalam bidang politik, beberapa partai tertentu mencirikan diri mereka dengan para anggotanya yang memiliki cara pemakaian jilbab yang khas dan sesuai dengan apa yang mereka yakini. Dalam bidang pendidikan, beberapa sekolah ataupun universitas tertentu yang berlandaskan keislaman biasanya mewajibkan para siswi/ mahasiswinya untuk menggunakan jilbab sebagai seragam wajib selama berada di lingkungan sekolah/ kampus.

Kewajiban penggunaan kerudung atau jilbab dialami oleh mahasiswi-mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Mereka diharuskan memakai kerudung ataupun jilbab dalam lingkungan kampus. Namun yang terjadi di beberapa universitas islam lain, seperti di Universitas Islam Bandung justru tidak mewajibkan hal tersebut. Sehingga mahasiswinya pun tidak banyak yang menggunakan jilbab. Hal berbeda justru terjadi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. UPI merupakan universitas negeri yang tidak mewajibkan penggunaan jilbab dalam aturan perkuliahan namun justru mayoritas mahasiswinya menggunakan jilbab dibandingkan universitas lain. Hal ini pun kini menjadi fenomena yang unik karena cara penggunaan jilbab tiap mahasiswinya berbeda-beda modelnya.

Sehubungan dengan masalah yang telah diuraikan diatas, maka judul dari penelitian ini adalah **Studi Kasus Mengenai Dinamika Pengambilan Keputusan dalam Menggunakan Jilbab pada Tiga Mahasiswi Muslimah di Universitas Pendidikan Indonesia.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, dapat dilihat bahwa saat ini sudah semakin banyak perempuan yang memutuskan menggunakan jilbab. Walaupun masih terdapat beberapa hambatan atau pun kesalahan penafsiran, saat ini jumlah perempuan yang menggunakannya sudah semakin banyak, terutama di Indonesia dengan mayoritas penduduknya adalah muslim. Walaupun begitu, ternyata tidak semua perempuan muslim mau menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena tentunya masih terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan perempuan muslim belum mau menggunakannya.

Fokus utamanya adalah bagaimana para perempuan muslimah tersebut akhirnya memutuskan untuk menggunakan jilbab di saat para perempuan muslimah lain masih belum siap untuk menggunakannya. Sehingga fokus penelitian ini adalah menganalisis dinamika pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para perempuan yang sudah menggunakan jilbab.

Fokus kedua yang akan digali dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi subjek dalam mengambil keputusan dalam menggunakan jilbab dan juga apa saja perubahan yang terjadi pada diri subjek setelah menggunakan jilbab.

C. Rumusan Masalah

Pengguna jilbab saat ini sudah semakin banyak jumlahnya. Tentunya hal ini dipengaruhi beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor dominan yang melatarbelakangi perempuan muslimah dalam menggunakan jilbab bisa menjadi hal yang memotivasi untuk bertahan menggunakan jilbab ketika berada di lingkungan luar. Berbagai faktor yang melatarbelakangi perempuan muslimah tidaklah sama bagi setiap orangnya. Tentunya mereka memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

Peneliti pernah sesekali menanyakan pada beberapa perempuan berjilbab mengenai alasan mereka menggunakan jilbab. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa keadaan lingkungan luar, dimana tempat para perempuan berinteraksi dengan lawan jenis menjadi alasan yang terutama dalam menggunakan jilbab. Namun kenyataan di lapangan saat ini menunjukkan hal yang berbeda lagi. Tidak hanya alasan secara teologis yang membuat perempuan memutuskan untuk menggunakan jilbab saat memasuki usia *baligh*, alasan lainnya juga muncul. Hal inilah yang membuat peneliti akhirnya menjabarkan berbagai masalah dalam penelitian ini, yaitu:

Nurul Fithriah, 2012

Studi Kasus Mengenai Dinamika Pengambilan keputusan dalam Menggunakan Jilbab pada Tiga Mahasiswa Muslimah di Universitas Pendidikan Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Bagaimana dinamika pengambilan keputusan subyek ketika mulai menggunakan jilbab?
2. Apa saja faktor pendukung yang melatarbelakangi/memotivasi subjek mengambil keputusan untuk berjilbab?
3. Mengapa subjek memutuskan untuk berjilbab?
4. Apa saja pengalaman subjek selama berjilbab?
5. Apa saja hikmah/perubahan hidup yang dialami subjek setelah berjilbab?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dinamika pengambilan keputusan subyek ketika mulai menggunakan jilbab.
2. Mengetahui faktor pendukung yang melatarbelakangi/memotivasi subjek mengambil keputusan untuk berjilbab.
3. Mengetahui alasan subjek memutuskan untuk berjilbab.
4. Mengetahui pengalaman subjek selama berjilbab.
5. Mengetahui hikmah/perubahan hidup yang dialami subjek setelah berjilbab.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat dari segi teoritis dan praktis. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu:

1. Menambah kekayaan keilmuan psikologi mengenai dinamika pengambilan keputusan. Terutama dalam bidang kajian Psikologi Agama yang menyangkut proses pengambilan keputusan dalam menggunakan jilbab bagi perempuan muslimah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai keberagaman dinamika/proses yang dialami para perempuan muslimah saat memutuskan untuk menggunakan jilbab.

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai ragam dinamika pengambilan keputusan dalam menggunakan jilbab pada perempuan muslimah sehingga dapat berguna di kemudian hari dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Bagi masyarakat pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai ragamnya dinamika pengambilan keputusan perempuan muslimah dalam menggunakan jilbab sehingga masyarakat dapat lebih menghargai dan

mendukung perempuan yang menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Bagi praktisi dalam bidang psikologi seperti psikolog dan konselor, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam proses konseling sebagai bahan pertimbangan dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi perempuan muslimah dalam memutuskan penggunaan jilbab.
4. Bagi para perempuan muslimah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai dinamika pengambilan keputusan dalam menggunakan jilbab sehingga bisa menjadi bahan tambahan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara tepat terkait hal ini.